

## RESEPSI DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP HADIS-HADIS MISOGINIS

(Studi Kasus di Desa Keban Agung Kec. Lawang Kidul Kab. Muara Enim)

Firda Padilla Amaliah\*, Uswatun Hasanah, Hedhri Nadhiran  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
\*amaliahfirda72@gmail.com

### Abstrack

This article discusses the understanding of the people of Keban Agung Kec. Lawang Kidul Kab. Muara Enim towards misogynistic hadiths, the background of the community in understanding hadith and its's implications of understanding the hadith in their daily activity. This research uses qualitative methods, namely data in the form of explanations of social phenomena, which are the subject of this study is the Keban Agung village community, which consists of village heads, village secretaries, religious leaders, community leaders and other communities. Data collection techniques use observation, interview, and documentation methods. While data analysis uses the method of description analysis. The results of this study showed that out of 60 informants there were 21 people who understood the four hadiths correctly. So it can be concluded that the understanding of the community is still very lacking. Because there are still many people who do not understand and also know the four hadiths. Factors influence are society in understanding a hadith are family factors, educational factors, social factors, and mass media. The implication of understanding the hadith in the daily life of the community are to be material for self-introspection, applying this hadith by continuing to counsel and convey to the community and family, be grateful and unfathy to the husband, and advise to take care of themselves.

Keywords: People's Understanding, Misogynistic Hadith

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemahaman masyarakat Desa Keban Agung Kec. Lawang Kidul Kab. Muara Enim terhadap hadis-hadis misoginis, latar belakang masyarakat dalam memahami hadis serta implikasi pemahaman hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu data berupa penjelasan tentang fenomena sosial, subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Keban Agung, yang terdiri atas kepala desa, sekretaris desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan metode deskripsi analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dari 60 informan terdapat 21 orang yang memahami keempat hadis tersebut dengan benar. Maka dapat disimpulkan pemahaman masyarakat masih sangat kurang. Sebab masih banyak masyarakat yang tidak memahami dan juga mengetahui keempat hadis tersebut. Faktor yang melatar belakangi masyarakat dalam memahami suatu hadis adalah faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor pergaulan, dan media massa. Implikasi pemahaman hadis tersebut dalam keseharian masyarakat yaitu menjadi bahan untuk introspeksi diri, mengaplikasikan hadis ini dengan terus menasihati dan menyampaikan kepada masyarakat dan keluarga, bersyukur dan tidak durhaka terhadap suami, dan menyarankan untuk menjaga diri.

Kata Kunci: Pemahaman Masyarakat, Hadis Misoginis

## Pendahuluan

Dalam ajaran agama Islam, eksistensi perempuan sangat diperhatikan, Seperti dijumpai dalam beberapa ayat al-Qur'an<sup>1</sup>. Tetapi ajaran ini sering tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi. Dalam segala hal, sering kali kesempatan lebih banyak diperoleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan.<sup>2</sup> Plato dengan bahasa yang tegas berpendapat, bahwa pria dan wanita masing-masing memiliki kemampuan, wanita bisa menjalani segala tanggung jawab dan kewajiban pria, dan juga layak menikmati hak-hak yang pria miliki.<sup>3</sup> Tetapi pada kenyataan sosial, peran laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan.

Berbeda dengan al-Qur'an yang secara tegas menyuarakan kesetaraan laki-laki dan perempuan, dalam hadis terdapat beberapa teks yang memiliki kesamaran makna dalam masalah ini. Bahkan jika dipahami secara tekstual, hadis-hadis tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pemaknaan. Salah satu hadis yang tidak bisa dipahami hanya dengan tekstual adalah tentang masalah kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan atau gender, yang populer disebut dengan istilah misoginis. Istilah misoginis (*misogyny*) digunakan oleh kaum feminis untuk mengklaim kebencian terhadap wanita (*hatred of women*).<sup>4</sup>

Pemahaman teks hadis hanya secara tekstual dan tidak memperhatikan aspek-aspek sejarah akan memunculkan kesalahpahaman dalam memahami hadis Nabi dan tidak mendapatkan pesan yang terkandung.<sup>5</sup> Contoh dalam memahami hadis tentang kekurangan perempuan dari sisi akal dan agama, wanita adalah aurat, istri enggan memenuhi ajakan suami dan sujud kepada suami. Ini tergolong hadis yang bersifat misoginis yang sering terdengar dan diterapkan dikalangan masyarakat Desa Keban Agung Kec. Lawang Kidul, di antaranya adalah:

1. Perempuan mayoritas penghuni neraka dan kekurangan dari sisi akal dan agama

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ  
عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ  
تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ

<sup>1</sup> Lihat QS. Al-Hujurat: 13, QS: Al-Baqarah: 228, QS: an-Nisa': 124, QS. Ar-Ruum: 21.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta, Lentera Hati, 2018, hal. 3

<sup>3</sup> Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, Penerjemah: M. Hashem, (Jakarta, Lentera, Cet.1, 2001), hal. 108

<sup>4</sup> Sunarto, *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*, Jakarta, Kompas, 2009, hal. 49

<sup>5</sup> Nailatus Sakinah, *Pemahaman Kiai Pesantren Lasem terhadap Hadis-hadis Misoginis*, Tesis, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang, 2019, hal. 6

وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ  
 إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ  
 نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ  
 تُصَلِّ وَمَ تَصُومُ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah mengabarkan kepadaku Zaidyaitu Ibnu Aslam dari 'Iyad bin 'Abdullah dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari raya Idul Adha atau Fitri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: "Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka." Kami bertanya, "Apa sebabnya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian." Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?" Beliau menjawab: "Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?" Kami menjawab, "Benar." Beliau berkata lagi: "Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa?" Kami jawab, "Benar." Beliau berkata: "Itulah kekurangan agamanya."<sup>6</sup>

## 2. Wanita adalah aurat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُورِقٍ عَنْ  
 أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا  
 خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami 'Amr bin 'Ashim telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Muwarriq dari Abu Al Ahwash dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wanita itu adalah aurat. Jika dia keluar maka setan akan memperindahkannya di mata laki-laki."<sup>7</sup>

## 3. Istri enggan memenuhi ajakan suami

<sup>6</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, No hadis 3241, *Ensiklopedia Hadits Shahih Al-Bukhari*, Penerjemah: Subhan Abdullah, Idris, Imam Ghazali, (Jakarta: Penerbit Almahira, Cet. 1, 2012), hal. 360

<sup>7</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, No hadis 1173, *Ensiklopedia Hadits Jami' At-Tirmidzi*, Penerjemah: Tim Darussunnah, dkk, Jakarta, Penerbit Almahira, Cet. 1, Maret 2013, hal. 414

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو الرَّزِيِّ: حَدَّثَنَا جَرِيرًا عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ))

Artinya: “Muhammad bin Amr ar-Razi menyampaikan kepada kami dari jarir, dari al’Amasy, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda: “jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur (untuk berhubungan) dan istrinya menolak memenuhi panggilannya sehingga suaminya tidur dengan keadaan marah kepadanya, para malaikat akan melaknatnya sampai pagi hari.”<sup>8</sup>

#### 4. Sujud kepada suami

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ: أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ عَنْ شَرِيكَ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: آتَيْتُ الْحَيْرَةَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانَ هُمْ، فَقُلْتُ: رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَقُّ أَنْ يُسْجَدَ لَهُ. قَالَ: فَآتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنِّي آتَيْتُ الْحَيْرَةَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانَ هُمْ فَانْتَبَاهُ رَسُولَ اللَّهِ! أَحَقُّ أَنْ نَسْجُدَ لَكَ، قَالَ: ((أَرَأَيْتَ لَوْ مَرَرْتَ بِقَبْرِي أَكُنْتَ تَسْجُدُ لَهُ؟)) قَالَ: قُلْتُ: لَا. قَالَ: ((فَلَا تَفْعَلُوا لَوْ كُنْتُمْ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ أَحَدٌ مَرْتِ النَّسَاءِ أَنْ يَسْجُدَ أَنْزَوْجِهِنَّ لِمَا جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْهِنَّ مِنَ الْحَقِّ))

Artinya: “Amar bin Aun menyampaikan kepada kami Ishaq bin Yusuf yang mengabarkan dari Syarik, dari Hushain, dari asy-Sya’bi bahwa Qais bin Sa’ad berkata, “Aku datang ke kota Hirah (sebuah kota lama di Kufah) dan melihat penduduknya bersujud (sebagai tanda penghormatan) kepada penunggang kuda pemberani yang berada dibarisan terdepan. Aku berkata, ‘Rasulallah SAW adalah orang yang lebih berhak untuk kalian bersujud kepadanya’. Kemudian aku menemui Nabi SAW dan berkata kepada beliau, ‘Aku datang ke kota Hirah dan melihat penduduknya bersujud kepada penunggang kuda pemberani dari mereka. Sementara engkau, wahai Rasulallah adalah orang yang lebih berhak untuk kami bersujud kepada mu’. Beliau bertanya ‘Apakah jika engkau melewati kuburan ku, engkau akan bersujud kepadanya?’ Aku menjawab, ‘Tidak’. Beliau bersabda, ‘Oleh karena itu janganlah kalian melakukannya. Seandainya aku boleh memberi perintah kepada seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya akan ku perintahkan para istri

<sup>8</sup>Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi as-Sijistani, No. hadis 2141, *Ensiklopedia Hadits Sunan Abu Daud*, Penerjemah: Muhammad Ghazali, dkk, (Jakarta, Penerbit Almahira, Cet. 1, Maret, 2013), hal. 441

untuk bersujud kepada suami mereka karena besarnya hak Allah SWT tetapkan untuk mereka atas istri-istri merekanya”.<sup>9</sup>

Dengan adanya latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang sejauh mana pemahaman masyarakat Desa Keban Agung Kec. Lawang Kidul Kab. Muara Enim terhadap hadis-hadis misoginis, penulis merasa penting karena keempat hadis tersebut relatif populer di kalangan masyarakat dan seringkali dijadikan hujjah dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu kiranya dibahas tentang pemahaman masyarakat itu sendiri. Peneliti pun mengamati adanya kesenjangan atau adanya ketidak seimbangan antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan dipandang lebih rendah (terbatasnya hak bekerja, pelecehan hingga kekerasan) dibandingkan laki-laki sehingga perempuan dipahami sebagai makhluk nomor dua.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dilakukan secara mendalam dan rinci terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.<sup>10</sup> Sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan kalimat atau kata-kata dari individu, surat kabar, dan sumber lain.<sup>11</sup> Sumber data primer pada penelitian ini, yaitu: perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Keban Agung lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis wawancara tidak berstruktur yang digunakan dalam penelitian ini, yakni dilakukan secara bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Wawancara yang dilakukan hanya berupa pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan wawancara dilakukan secara langsung.

### Pembahasan dan Hasil

#### Tinjauan Umum Tentang Hadis Misoginis

Istilah misogini (*mysogyny*) secara bahasa berasal dari kata *misogynia* (Yunani) yaitu *miso* (benci) dan *gyne* (wanita) yang berarti *a hatred of women*. Misoginisme (*mysogynism*) adalah suatu kepercayaan yang membenci kaum wanita.<sup>12</sup> Menurut Humm, istilah misogini (*misogyny*) digunakan oleh kaum feminis untuk mengklaim kebencian terhadap wanita (*hatred of women*) yang bermula pada kemarahan bayi primitif terhadap ibunya karena tugas pengasuhan anak diserahkan kepada wanita oleh masyarakat. Kebencian ini bisa hilang jika kaum pria juga ikut andil dalam pengasuhan bayi tersebut.<sup>13</sup> Fatima Mernissi seorang aktivis feminis perempuan dalam bukunya yang berjudul “*Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*”. Dalam buku

---

<sup>9</sup>Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi as-Sijistani, No. hadis 2140, *Ensiklopedia Hadits Sunan Abu Daud...*, hal. 441

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9

<sup>11</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Edisi Revisi 2, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 5, 2016), hal. 21

<sup>12</sup>Sunarto, *Televisi, Kekerasan dan Perempuan...*, hal. 49 dan Akhmad Khoizin, *Pemahaman Hadis Misoginis pada Kitab Uqudul Lujayn di Pondok Pesantren An-Nur Klego Candirejo Tuntang Kabupaten Semarang*, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017, hal. 9

<sup>13</sup>Sunarto, *Televisi, Kekerasan dan Perempuan...*, hal. 49

tersebut, ia menjelaskan secara detail sejumlah hadis-hadis yang ia nilai masuk kepada hadis misoginis.<sup>14</sup>

### Syarh Hadis

#### 1. Hadis perempuan mayoritas penghuni neraka dan kelemahan dari sisi akal dan agama a. Kualitas Hadis

Hadis tentang kurangnya akal dan agama perempuan adalah bernilai *sahih*, *ke-shahihan* hadis itu disampaikan an-Nawawi berada pada tingkatan yang pertama, karena diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim yang kitab himpunan hadis keduanya diakui sebagai kitab hadis yang paling *sahih* dibandingkan dengan himpunan-himpunan kitab hadis yang lain. Hadis itu termasuk hadis *mustafid* yang derajat ke-sahihannya hanya berada satu tingkat di bawah hadis *mutawatir*.<sup>15</sup>

#### b. Asbabul Wurud

Dari aspek sejarahnya, Rasulullah SAW menyampaikan pertanyaan dalam hadis tersebut yang memberi peringatan kepada kaum perempuan pada saat hari raya. Kaum perempuan penduduk Madinah yang diajak bicara pada saat itu adalah kebanyakan dari golongan Anshar. Perempuan golongan Anshar mendominasi terhadap laki-laki, sedangkan dalam golongan Muhajirin kaum laki-laki yang mendominasi dari pada perempuan. Kaum perempuan Muhajirin sudah cukup lama berinteraksi dengan kaum perempuan Anshar, sehingga memunculkan akulturasi yang menyebabkan kaum perempuan Anshar memberi pengaruh kepada kaum perempuan Muhajirin. Akibatnya setelah lama tinggal di Madinah kaum perempuan Muhajirin mulai berani mendebat suami mereka. Padahal sewaktu tinggal di Makkah sikap seperti ini tidak pernah terjadi.<sup>16</sup>

Dengan melihat sikap Rasulullah SAW yang mentoleransi keadaan saat itu, hadis tersebut bisa disebut situasi dan kondisi ketika hadis itu disampaikan karena tidak mungkin Nabi SAW merendahkan kemuliaan kaum perempuan ketika beliau memberikan nasehat pada Hari Raya.<sup>17</sup>

#### c. Pemahaman Hadis

##### 1. Wanita mayoritas di neraka

Tidak ada satupun ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kebanyakan penduduk neraka adalah wanita, namun adanya hadis bahwa wanita mayoritas di neraka, hal ini tidaklah bertentangan dengan akal karena perbandingan wanita dengan laki-laki adalah satu berbanding lima puluh.<sup>18</sup> Sebagaimana hadis Rasulullah SAW dalam shahih Bukhari nomor 6423.<sup>19</sup> Dalam hadis ini menunjukkan bahwa kaum wanita akan menjadi penghuni terbesar di neraka. Hal ini sebagaimana dikatakan imam al-Qurtubi, karena kaum wanita banyak didominasi hawa nafsu, dan kecenderungan kepada hiasan dunia

---

<sup>14</sup> Elviandri, *Pembacaan Kaum Feminus Terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Shahih Bukhari*, Jurnal Wacana Islam dan Kemanusiaan, Vol. 19, No. 2, Desember 2019, hal. 39

<sup>15</sup> Hamim Ilyas, at all, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hal. 38

<sup>16</sup> Asep Setiawan, *Perempuan sebagai Mayoritas...*, hal. 9-10

<sup>17</sup> Asep Setiawan, *Perempuan sebagai Mayoritas...*, hal. 10

<sup>18</sup> Fadhilah Is, *Wanita Mayoritas di Neraka, Imperfek Akal dan Agama: Antara Polemik, Sosial, dan Motivasi*, Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 1, Januari-Juli 2018, hal. 59

<sup>19</sup> "Tidak akan terjadi kiamat sebelum ilmu diangkat, kejahatan mendominasi, minuman keras dikonsumsi, zina merajalela, kaum lelaki menjadi sedikit dan kaum wanita menjadi banyak sampai-sampai lima puluh wanita hanya memiliki satu pendamping lelaki."

yang fana, serta berpaling dari akhirat karena kekurangan akal mereka dan terbuai berbagai godaan yang datang kepada mereka.<sup>20</sup>

## 2. Kekurangan akal

Rasulallah SAW mengatakan bahwa wanita itu kurang dari sisi nalar menunjukkan bahwa wanita akan mengedepankan sisi emosionalnya serta mengesampingkan sisi nalarnya dalam melakukan berbagai hal. Ketika seorang laki-laki bekerja mencari rezeki, maka ia dituntut untuk mengaktifkan sisi nalarnya dibanding sisi emosinya, karena hanya dengan itulah mereka bisa mendapatkan rezeki dan menutup semua kebutuhan keluarganya, adapun kaum wanita, senantiasa butuh untuk mengedepankan sisi emosinya, supaya dapat menjalankan tugasnya secara lebih baik mereka diciptakan untuk memberikan kasih sayang dan pendidikan, karena mereka lebih mampu untuk memberikan kedamaian.<sup>21</sup>

## 3. Kurang agama

Kekurangan dari sisi agama dikarenakan wanita setiap bulannya mengalami haid, akibatnya dari segi kuantitas ibadah kepada Allah pun tidak sama dengan laki-laki, sebagaimana yang dikatakan Imam al-Nawawi karena kekurangan dari sisi agama ini adalah sesuatu yang relatif. Sebagai contoh, sesuatu yang sempurna bisa dianggap kurang jika dibandingkan dengan yang lebih sempurna.<sup>22</sup> Dan kekurangan dari sisi agama ini tidak identik dengan dosa. Imam Ibnu Hajar berkata; “*Kekurangan dari sisi agama tidak hanya terbatas pada tindakan-tindakan yang mengakibatkan dosa*”. Kurang akal dan agama adalah sebuah nasehat atau terhadap kaum perempuan pada zaman Nabi SAW yang mempunyai perilaku tertentu, itu bukan merupakan kodrat perempuan.<sup>23</sup>

## 2. Hadis wanita adalah aurat

### a. Kualitas Hadis

Menurut at-Tirmidzi, hadis di atas bernilai *hasan* yang berarti perawinya tidak *dhabit/ingatannya* memiliki sedikit kelemahan dan *gharib* yakni tidak diriwayatkan kecuali melalui seorang demi seorang.<sup>24</sup>

### b. Pemahaman Hadis

Hadis di atas tidak bisa jika dipahami secara teks saja, karena arti dari kata “*wanita adalah aurat*” yang terdapat dalam teks hadis tersebut bukan berarti jika seluruh bagian tubuh wanita adalah aurat, namun maknanya adalah hanya pada bagian-bagian tertentu dari gerakan atau badannya yang dapat memunculkan rangsangan.<sup>25</sup> M. Quraish Shihab berpendapat bahwa hadis ini bukan suatu alasan wanita dilarang keluar rumah, hadis tersebut adalah peringatan kepada wanita untuk menutup auratnya sesuai dengan ajaran agama serta bersikap baik dan sopan jika berada di luar rumah dan agar

---

<sup>20</sup>Fadhilah Is, *Wanita Mayoritas di Neraka...*, hal. 60

<sup>21</sup>Fadhilah Is, *Wanita Mayoritas di Neraka...*, hal. 63

<sup>22</sup>Fadhilah Is, *Wanita Mayoritas di Neraka...*, hal. 65

<sup>23</sup>Hamim Ilyas, at all, *Perempuan Tertindas?...*, hal. 47

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab; Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta, Lantera Hati, 2014, hal. 95

<sup>25</sup>Umi Faridhoh, *Perempuan Adalah Aurat (Kajian Otentisitas dan Pemahaman Hadis)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, hal. 64

tidak mengundang kehadiran setan. Justru puluhan hadis lainnya menunjukkan jika pada zaman Nabi banyak wanita melakukan kegiatan positif di luar rumah.<sup>26</sup>

### 3. Hadis istri enggan memenuhi ajakan suami

#### a. Kualitas Hadis

Hadis ini mempunyai *sanad* yang sahih. Walaupun hadis tersebut sahih dari sisi *sanad*-nya, namun jika secara tekstual matan hadis bertentangan dengan semangat al-Qur'an, maka perlu dilihat *asbab al-wurud*-nya sehingga konteksnya akan terlihat dan interpretasi kembali sesuai dengan semangat al-Qur'an.<sup>27</sup>

#### b. *Asbabul Wurud*

Indikasi dari *asbabul wurud* menyatakan ada kaitan hadis itu dengan budaya yang ada dikalangan bangsa Arab sebelum itu, yaitu budaya pantang *ghilah*. *Ghilah* adalah suami melakukan hubungan badan dengan istri pada saat istri sedang hamil atau menyusui. Bangsa Arab beranggapan bahwa budaya *ghilah* itu merupakan hal tabu untuk dilakukan.<sup>2</sup> Di kalangan wanita Arab budaya tersebut sangat kuat, budaya *ghilah* membuat Nabi bermaksud untuk melarangnya, setelah Nabi mengetahui jika budaya *ghilah* yang diterapkan ternyata tidak memunculkan hal yang buruk bagi anak-anak yang dilahirkan. (HR.Muslim dari Jazāmah binti Wahib).<sup>28</sup>

Bagi wanita jahiliah budaya pantang *ghilah* bukanlah persoalan karena mereka boleh melakukan poligami tanpa ada batasan. Aturan tentang pembatasan poligami dibawa oleh datangnya Islam dan dalam pelaksanaan poligami harus adil. Karena itu, hal ini sangat berat bagi mereka jika budaya pantang *ghilah* tetap dipertahankan sementara poligami dibatasi. Jadi, hadis tersebut kemungkinan untuk mengatasi para lelaki Arab Muslim dalam mengalami kesulitan.<sup>29</sup>

Sedikit gambaran dari cerita di atas mengindikasikan segala apa pun dikendalikan oleh kaum laki-laki dan gerak perempuan saat itu sangat sedikit. Kemudian, pihak laki-laki yang memegang kekuasaan pada saat itu menggambarkan jika memang tugas yang diemban oleh laki-laki lebih banyak, hal tersebut adalah implikasi adanya hukum timbal balik. Artinya, mereka yang lebih memiliki jasa harus menerima hak yang diberikan. Hal inilah menjadi suatu alasan redaksi hadis berbicara demikian.<sup>30</sup>

#### c. Pemahaman Hadis

Secara tekstual hadis tersebut mengartikan bahwa jika istri menolak ajakan suami maka malaikat akan melaknat. Menurut penulis ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, menggunakan analisis bahasa. Kedua, pendekatan fiqh. Ketiga, harus mengetahui makna sebenarnya dari laknat malaikat pada hadis tersebut.

##### 1. Analisis Bahasa

Hadis ini berarti memanggil atau mengajak istri ke tempat tidur dalam konteks mengutip pendapat Ibn Abu Jumrah dalam kitab *Fath al-Baari*, makna zahir hadis ini

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab; Pakaian Wanita...*, hal. 125

<sup>27</sup> Hamim Ilyas, at all, *Perempuan Tertindas?...*, hal. 222

<sup>28</sup> Hamim Ilyas, at all, *Perempuan Tertindas?...*, hal. 223

<sup>29</sup> Hamim Ilyas, at all, *Perempuan Tertindas?...*, hal. 223

<sup>30</sup> Nurul Baiti, *Hadis Tentang Laknat Malaikat Terhadap Isteri Yang Enggan Melayani Suami (Kajian Fiqh al-Hadīs)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari, Banjarmasin, 2013, hal. 59



adalah *firasy* (tempat tidur), tetapi berarti kiasan untuk perbuatan jima'.<sup>31</sup> Perlu dicermati diperhatikan dengan seksama terhadap bahasa yang digunakan dalam hadis ini. Suami menggunakan kalimat ajakan lafal *iza da'a – da'a-yad'u-da'watan* (dakwah) yakni mengajak dengan baik, bijaksana, cara sopan, dan memahami benar keadaan istri, sama halnya dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125. Kata *fa'abat* yang digunakan dalam penolakan istri terhadap ajakan suaminya, jika dikaitkan ketika menggambarkan sikap iblis yang tidak mau bersujud kepada Adam dengan bahasa yang digunakan oleh Allah terdapat pada surat al-Baqarah ayat 34, maka Allah juga menggunakan kata *a ba* yang berbunyi *aba wastakbara* (ia tidak mau dan takabur).

Jadi, dapat disimpulkan jika pada saat suami sudah mengajaknya dengan kata-kata yang baik penuh dengan kesopanan, tidak ada paksaan dan penuh pengertian dalam artian istri tidak dalam keadaan uzur ataupun alasan rasional lainnya tetapi istri menolaknya tanpa alasan, maka laknat malaikat akan terjadi pada istri.<sup>32</sup>

### 2. Pendekatan Ushul al-Fiqh (Teori Hukum Islam)

Berdasarkan ketetapan ushul al-fiqh *Dalalah ad-Dalalah* adalah jika malaikat melaknat istri karena tidak maumenuhi ajakan suami dengan perilaku tanpa alasan syari (haid dan nifas) dan tidak sopan, tetapi sudah dengan cara yang baik suaminya mengajak, maka berdasarkan hukum Islam *Dalalah ad-Dalalah* suami yang menolak dengan tidak sopan laknat malaikat juga akan berlaku. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 34 Allah menggambarkan bahwa dengan cara yang baik-baik seperti ketika mengajak berdakwah jika mengajak istri untuk berhubungan seksual.<sup>33</sup>

### 3. Makna Laknat Malaikat

Perlu dilihat kembali tentang arti dari laknat malaikat kepada istri yang menghindar atau menolak panggilan suami. Perlu pemahaman kembali arti laknat tersebut, karena kata laknat itu seperti sesuatu yang sangat menakutkan. Bahkan seperti hubungan suami-istri adalah hubungan antara Allah dengan hamba-Nya, sehingga ketika suami marah atau kecewa maka malaikat pun juga akan ikut campur untuk menyelesaikannya. Kata laknat dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak bagus ini bisa berubah menjadi suatu yang tidak jadi beban atau hal yang biasa jika keduanya saling terbuka dan mengerti untuk masalah seksual.

Bisa disimpulkan bahwa kepuasan seksualitas antara suami dan istri adalah hak dan kewajiban bersama. Artinya jika salah satu memerlukan dan tidak dapat tersalurkan maka yang akan terjadi suasana yang tidak harmonis baik fisik maupun psikologis. Jika hal tersebut dipahami dengan benar maka dalam pernikahan angka perceraian akan turun dan problematika seksual akan berkurang.

### 4. Hadis sujud kepada suami

#### a. Kualitas Hadis

Kualitas para periwayat hadis tersebut berdasarkan penelitian, hadis tersebut memiliki kebersambungan sanad mulai dari *muhkarij-nya* sampai kepada Nabi.

---

<sup>31</sup> Muhammad Amin, *Hadis tentang Dilaknat Perempuan yang Menolak Panggilan Suaminya*, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 5, No. 1, Juni, 2019, hal. 124

<sup>32</sup> Hamim Ilyas, at all, *Perempuan Tertindas?...*, hal. 228-229

<sup>33</sup> Hamim Ilyas, at all, *Perempuan Tertindas?...*, hal. 229-230

Kebersambungan sanad dapat dilihat dengan adanya pertemuan antara guru dan murid, dari periwayat yang satu kepada periwayat sesudah atau sebelumnya. Namun demikian terdapat dua periwayat (Husain bin ‘Abdurrahman dan Syuraik bin ‘Abdillah bin Abi Syuraik) yang ke-*dabit-annya* mendapat kritik negatif. Hal ini menyebabkan kualitas hadisnya menjadi tidak sah dari sisi sanad, dan tidak dapat dinyatakan sebagai hadis yang sah, tetapi *da’if*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut secara kualitatif bernilai *da’if*.<sup>34</sup>

#### b. Asbabul Wurud

Hadis ini muncul dilatar belakang suatu kejadianyaitu seorang sahabat melihat suatu kelompok masyarakat bersujud/menyembah kepada orang yang lain. Sahabat berpendapat bahwa manusia yang lebih berhak untuk diberikan sujud adalah Rasulullah SAW, lalu sahabat tersebut datang kepada Rasul dan bertanya apakah diizinkan untuk bersujud kepadanya. Rasulullah SAW memberikan analog dan bertanya kembali apakah jika meliwati kuburan Rasulullah SAW sahabat akan menyembah. Dari latar kejadian inilah Rasulullah SAW menyatakan hadis demikian.<sup>35</sup> Kekeliruan dalam memahami hadis ini bermula dari adanya pergeseran tujuan atau sasarannya, yang berdasarkan latar belakangnya ditunjukkan untuk mereka yang menyembah sesama, tetapi dialihkan pada persoalan suami istri yang sangat hirarkhis.

#### c. Pemahaman Hadis

Dapat disimpulkan bahwa konsep sujud selalu terkait dengan konteks hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian matan hadis yang mengindikasikan bahwa manusia tidak diperkenankan sujud pada sesama manusia, sejalan dengan makna asal dari kata sujud itu sendiri. Sujud istri pada suaminya sebagai simbolisasi dari ketaatan dan kesetiiaannya, dengan demikian bertentangan dengan makna sujud yang sesungguhnya.<sup>36</sup>

### **Profil Masyarakat dan Sejarah Desa Keban Agung**

Sejarah Desa Keban Agung bermula dari puyang Maharjo yang berasal dari Solo (Pulau Jawa) dan merupakan keturunan Keraton Salatiga, yang merantau dengan kesaktiannya ke pulau Sumatera tepatnya di Desa Keban Agung membawa isterinya bernama Siti Bardiyatun. Dalam perjalanannya singgahlah dia ke Muara Oal (Di sebrang Dusun) dan menetap di sana. Puyang Maharjo bertemu dengan Puyang Aryo Belkap bersama istrinya bernama Melur dan anaknya bernama Aryo Pengikur yang berasal dari Desa Lambur. Puyang Maharjo meminta mereka bergabung dan tinggal bersama ditempat Puyang Maharjo karena ditempat ini kurang subur. Kemudian mereka bertemu dengan Puyang Kemerlao bersama istrinya Sapu’ah berasal dari Samudera Pasai Melayu, mereka kesini mencari aman karena tidak mau dijajah oleh bangsa Belanda karena ditempatnya bangsa Belanda sudah mulai masuk.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Hamim Ilyas, at all, *Perempuan Tertindas?...*, hal. 104

<sup>35</sup> Hamim Ilyas, at all, *Perempuan Tertindas?...*, hal. 109

<sup>36</sup> Hamim Ilyas, at all, *Perempuan Tertindas?...*, hal. 105

<sup>37</sup>Kantor Kepala Desa Keban Agung Kec. Lawang Kidul Kab. Muara Enim, 5 Maret 2021

Puyang Maharjo mengajak Puyang Kemerlao dan istrinya bergabung bertiga bersatu sama-sama melawan penjajah, dan berkumpul di tempat Puyang Maharjo. Tetapi Puyang Kemerlao berpendapat jika di antara mereka ada yang bisa mencabut pohon kelapa maka Puyang Kemerlao akan ikut, namun jika tidak ada yang bisa mencabutnya Puyang Kemerlao meminta untuk tinggal ditempatnya saja. Para Puyang bersepakat untuk pemilihan pimpinan siapa yang bisa mencabut pohon kelapa dialah yang menjadi pimpinan atau imam dusun, lalu Puyang Maharjo yang bisa mencabut pohon tersebut. Lalu para puyang sepakat menamai Desa Keban Agung, ada pun arti dari Keban Agung yaitu Keban adalah tempat berkumpul dan Agung adalah besar maka Keban agung adalah tempat berkumpul orang pembesar dan sampai saat ini nama Keban agung dijadikan nama Dusun/Desa yaitu Desa Keban Agung.<sup>38</sup>

Desa Keban Agung adalah desa yang terdapat di Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim dengan luas wilayah 6.200 Ha. Desa ini terdiri dari 5 dusun dan 38 RT, dengan jumlah penduduk sebanyak 12.117 jiwa (6.143 jiwa laki-laki dan 5.974 jiwa perempuan). Mengenai Pendidikan masyarakat Desa Keban Agung, mereka ada yang tidak tamat sekolah dasar, buta huruf, tamat SD, SMP, SMA, akademi, dan tamat perguruan tinggi. Meskipun ada yang tidak tamat sekolah dasar dan buta huruf, masyarakat bisa berkomunikasi dengan baik dan melakukan pekerjaan. Penduduk Desa Keban Agung 95% memeluk Agama Islam, 5% masyarakat menganut agama lain, yaitu kristen. Kehidupan beragama masyarakat memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah keagamaan terutama Islam memiliki perkembangan yang sangat baik. Desa Keban Agung memiliki 12 masjid dan 5 mushola, masing-masing masjid dan mushola memiliki TPA untuk anak-anak menuntut ilmu agama dan pengajian untuk ibu-ibu yang diadakan secara rutin.

Pada bidang budaya masyarakat Desa Keban Agung menjunjung tinggi dan menjaga budaya adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi pernikahan, lembaga yang paling berperan dalam melestarikan dan menjaga tatanan adat istiadat lokal ini adalah Lembaga Adat Desa Keban Agung. Pertumbuhan Ekonomi masyarakat Desa Keban Agung secara umum juga mengalami peningkatan, bisa dilihat dari jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan bertambah. Mata pencarian masyarakat Desa Keban Agung yaitu petani, buruh tani, pertambangan/karyawan, pedagang, peternak, PNS/TNI/POLRI, sopir, buruh bangunan, bengkel, serabutan, dan tenaga honorer.

## **Aplikasi Pemahaman Hadis Misoginis di Masyarakat Desa Keban Agung**

### **1. Pemahaman Masyarakat Terhadap Hadis Misoginis**

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan informasi dari beberapa subjek untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Keban Agung terhadap hadis-hadis misoginis. Subjek penelitian ini terdiri atas 2 perangkat desa, 2 tokoh agama, 3 tokoh masyarakat dan 53 warga Desa Keban Agung, dengan jumlah total sebanyak 60 orang. Berikut ini hasil wawancara terhadap subjek penelitian terkait pemahaman mereka terhadap hadis-hadis misoginis:

---

<sup>38</sup>Kantor Kepala Desa Keban Agung Kec. Lawang Kidul Kab. Muara Enim, 5 Maret 2021

Dari hasil wawancara kepada masyarakat Desa Keban Agung Kec. Lawang Kidul Kab. Muara Enim bahwa pendapat masyarakat secara umum memiliki kesamaan, yaitu tidak memandang keempat hadis tersebut sebagai hadis misoginis (hadis yang membenci perempuan). Mereka beranggapan bahwa hadis ini sebagai pengingat bagi kaum perempuan, dan dari 60 informan terdapat hanya 21 orang yang memahami keempat hadis tersebut dengan benar. Maka dapat disimpulkan pemahaman masyarakat masih sangat kurang. Sebab masih banyak masyarakat yang tidak memahami dan juga mengetahui keempat hadis tersebut. Adapun masyarakat yang sudah mengetahui hadis tetapi belum tentu bisa memahami hadis dengan benar dan ada juga masyarakat yang tidak mengetahui dan memahami hadis secara tidak langsung sudah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu selalu bersyukur, taat pada suami dan menutup aurat. Berikut ini kesimpulan pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis misoginis:

#### 1. Hadis perempuan mayoritas penghuni neraka

Dari 18 informan, terdapat 3 orang yang memahami hadis perempuan mayoritas penghuni neraka dengan benar, mereka memahami hadis ini adalah masyarakat yang mengikuti majelis, mendengarkan/membaca dari media massa, alumni pesantren dan berasal dari keluarga agamis. Mereka berpendapat bahwa perempuan mayoritas penghuni neraka karena tidak patuh terhadap suami serta kurang bersyukur dengan keadaan yang terjadi, bersyukur dalam keadaan apapun ia semangat untuk berjualan dan mendapat bantuan sembako dari pemerintah yang membuatnya lebih bersyukur lagi.

Adapun masyarakat yang tidak memahami dan tidak mengetahui hadis perempuan mayoritas penghuni neraka adalah masyarakat yang terbatasnya pengetahuan agama dan hanya menempuh pendidikan umum. Salah satu faktor yang membuat masyarakat kurang bersyukur dan mengeluh karena disituasi pandemi covid-19 seperti saat ini yang mengakibatkan suami mereka kehilangan pekerjaan sehingga penghasilan ekonomi menurun.

#### 2. Hadis wanita adalah aurat

Dari 17 informan, terdapat 10 orang yang memahami hadis wanita adalah aurat, mereka memahami bahwa kewajiban wanita muslim adalah menutupi aurat pada bagian-bagian tertentu untuk menghindari dosa dari laki-laki yang kurang sopan dan memiliki pikiran kotor.

#### 3. Hadis istri enggan memenuhi ajakan suami

Dari 10 informan, masyarakat tidak ada yang mengetahui dan memahami hadis ini dan mereka berpendapat memang sudah kewajiban seorang istri untuk memenuhi keinginan suaminya, tetapi jika dalam keadaan yang tidak memungkinkan istri boleh menolak. Dalam hal ini banyak suami memaksakan kehendak dan tidak memahami keadaan istri, ini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perceraian.

#### 4. Hadis sujud kepada suami

Dari 15 informan, terdapat 8 orang yang memahami hadis ini dengan benar, masyarakat berpendapat kata sujud bukan berarti bersimpuh, tetapi taat dan patuh terhadap suami selagi perintahnya benar dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini sudah banyak istri yang taat kepada suami dengan mengurus

semua pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak dengan baik. Tetapi dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya masih banyak suami yang tidak mau membantu istri dalam pekerjaan rumah atau pun mau mendengarkan perkataan istri, seperti untuk tidak terlalu sering bermain handphone dan merokok.

## **2. Latar Belakang Masyarakat dalam Memahami Hadis**

Latar belakang masyarakat dalam memahami hadis berbeda-beda, masyarakat memahami hadis berdasarkan pengetahuan masing-masing, seperti seseorang terlahir di tengah keluarga yang paham ilmu agama pasti ia akan diajarkan kepribadian dan akhlak yang baik, dari ia kecil sampai ia beranjak dewasa dan perilaku atau kebiasaan kedua orang tuanya akan dilihat dan ditiru oleh anaknya. Begitu juga dengan Pendidikan, Masyarakat yang kurang memahami hadis adalah yang menempuh pendidikan umum dan bergelar Sarjana Pendidikan, tidak bergelar Sarjana Agama sehingga pemahamannya kurang terhadap hadis, selain itu juga masyarakat tidak mengikuti majelis ta'lim sehingga pengetahuan agamanya sangat minim.

Bagi sebagian masyarakat, mereka mengetahui hadis dari ceramah ustaz baik offline maupun online seperti dari televisi dan banyak dibagikan di media massa, sejauh ini media massa memberikan dampak positif terhadap masyarakat yang ingin belajar pengetahuan agama, salah satunya hadis, sehingga masyarakat mulai merubah pola pikirnya untuk mulai menutup aurat sesuai dengan syariat Islam dan taat kepada suami. Selain itu bagi sebagian masyarakat Desa Keban Agung, hadis tersebut sudah familiar banyak diucapkan dari mulut ke mulut, sehingga secara perlahan pengetahuan agama akan hidup di tengah-tengah masyarakat.

## **3. Implikasi Pemahaman Hadis dalam Kehidupan sehari-hari**

Implikasi pemahaman hadis perempuan mayoritas penghuni neraka, wanita adalah aurat, istri enggan memenuhi ajakan suami dan sujud kepada suami dalam keseharian masyarakat adalah hadis tersebut menjadi bahan untuk introspeksi diri, menerapkan hadis tersebut untuk memberi tahu istri senantiasa bersyukur dan memahami pekerjaan suami, untuk mengingatkan kepada masyarakat dan keluarga, tidak durhaka terhadap suami, menyarankan untuk menjaga diri, berusaha untuk berbusana syar'i, dijadikan pedoman dan saling mengingatkan antara suami dan istri agar rumah tangga tetap harmonis.

Terkait implikasi hadis misoginis dalam masyarakat Desa Keban Agung Kecamatan Lawang Kidul, bahwa pengimplikasian hadis tersebut masih sangat kurang, karena seseorang yang paham mengenai isi dari hadis tersebut belum tentu mengaplikasikan di lingkungan masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat yang mengetahui hadis misoginis tersebut belum tentu bisa memahami makna yang ada di dalam hadisnya.

Di Desa Keban Agung, berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat bahwasanya kebanyakan istri telah bersyukur, taat pada suami dan menutup aurat. Tetapi masih banyak suami yang tidak menjalankan kewajibannya dengan baik, seperti tidak mendengarkan perkataan istri, memaksakan kehendak dan malas bekerja. Sehingga dapat disimpulkan hadis misoginis berlaku disebagian masyarakat Desa

Keban Agung. Masyarakat yang tetap memegang nilai-nilai “tradisi” biasanya menilai hubungan antara laki-laki dan perempuan secara hirarkis, yaitu memposisikan yang satu lebih tinggi dari yang lain. Padahal pria dan wanita bisa menikmati status dan melakukan peran yang sama karena memiliki hak yang setara, baik dalam belajar, memperoleh pendidikan, bekerja, dan hak berkarir.<sup>39</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap semua data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: pertama, pemahaman masyarakat terhadap hadis misoginismasih sangat kurang. Sebab masih banyak masyarakat yang tidak memahami dan juga mengetahui keempat hadis tersebut. Kedua, Latar belakang kurangnya masyarakat dalam memahami suatu hadis tersebut disebabkan faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor pergaulan dan media masa. Ketiga, implikasi hadis tersebut dalam keseharian masyarakat Desa Keban Agung yaitu menjadi bahan untuk introspeksi diri, mengaplikasikan hadis ini dengan terus menasihati dan menyampaikan kepada masyarakat dan keluarga, bersyukur dan tidak durhaka terhadap suami, menyarankan untuk menjaga dan senantiasa menjadi keluarga harmonis memahami satu sama lain.

## Bibliografi

- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad, *Ensiklopedia Hadits Shahih Al-Bukhari*, Jakarta, Almahira, 2012
- As Shiba’I Musthafa, *Wanita dalam Pergumulan Syariat dan Hukum Konvensional*, Penerjemah: Ali Ghufron dan Saiful Hadi, Jakarta, Insan Cemerlang, tth
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman, *Ensiklopedia Hadits Sunan Abu Daud*, Jakarta, Almahira, 2013
- At-Tirmidzi, Abu Isa, *Ensiklopedia Hadits Jami' At-Tirmidzi*, Jakarta, Almahira, 2013
- Baiti, Nurul, *Hadis tentang Laknat Malaikat terhadap Istri yang Enggan Melayani Suami (Kajian Fiqh al-Hadits)*, Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari, 2013
- Elviandri, *Pembacaan Kaum Feminis terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Shahih Bukhari*, Jurnal Wacana Hukum Islam, 2019
- Faridhoh, Umi, *Perempuan adalah Aurat (Kajian Otentisitas dan Pemahaman Hadis)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarifhidayatullah, 2016
- Ilyas Hamim, at all, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis*. Yogyakarta, PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003
- Is, Fadhilah, *Wanita Mayoritas di Neraka, Imperfek Akal dan Agama: Antara Polemik Sosial dan Motivasi*, Jurnal Ilmu Hadis, 2018
- Kantor Kepala Desa Keban Agung Kec. Lawang Kidul Kab. Muara Enim, tanggal 5 Maret 2021
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta, Rajawali Pers, 2016
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005

---

<sup>39</sup> Musthafa As Shiba’i, *Wanita dalam Pergumulan Syariat dan Hukum Konvensional*, Penerjemah: Ali Ghufron dan Saiful Hadi, Jakarta, Insan Cemerlang, tth, hal. 180

- Muthahhari, Murtadha, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, Jakarta, Lentera, 2001  
RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Pondok Yatim Al Hilal, 2010  
Sakinah, Nur, *Pemahaman Kiai Pesantren Lasem terhadap Hadis-hadis Misoginis*, Semarang, **Tesis**, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo, 2019  
Setiawan, Asep, *Perempuan Sebagai Mayoritas Penghuni Neraka dan Kelemahannya dari Sisi Akal dan Agama (Sanggahan atas Gugatan Kaum Feminis terhadap Hadis Misoginis)*, Jurnal Tajdid, 2019  
Shihab, M, Quraish, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta, Lantera Hati, 2014  
-----, *Perempuan*, Jakarta, Lentera Hati, 2018  
Sunarto, *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*, Jakarta, Kompas, 2009

Web

[Http://Kebanagung.dose.id/pages/wilayah-geografis](http://Kebanagung.dose.id/pages/wilayah-geografis), 17 Januari 2021